**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Dasar Media Pembelajaran**
2. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam bahasa Arab kata media disebut dengan ((وَسِیلة/وسا ئل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Pengertian media secara istilah dapat kita simak beberapa pendapat para ahli diantaranya; Wilbur Schram (1982) berpendapat bahwa media adalah *Information carying technologies that can be used for instruc-tion. The media instruction, consequently are extensions of the teacher.* Menurutnya media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru. Pengertian yang dikemukakannya tidak jauh beda dengan pengertian yang dikemukakan oleh *Asociation of* *Education Comunication Technology* (AECT), yang mana media diartikan dengan segala bentuk dan saluran yang dapat dipergunakan untuk proses penyalur pesan. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa media adalah berkaitan dengan perantara yang berfungsi menyalurkan pesan dan informasi dari sumber yang akan diterima oleh penerima pesan yang terjadi dalam proses pembelajaran.[[1]](#footnote-1) Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Berbeda dengan itu, Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association*/ NEA) memberikan batasan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya.[[2]](#footnote-2) Media adalah medium yang digunakan untuk membawa/ menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan (Blake and Haralsen). Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/ sarana/ alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).[[3]](#footnote-3)

Belajar adalah suatu proses yang kompleks. Tiap orang mempunyai ciri yang unik untuk belajar. Hal itu terutama disebabkan oleh efisiensi mekanisme penerimaannya dan kemampuan tanggapannya. Seorang pelajar yang normal akan dapat memperoleh pengertian dengan cara mengolah rangsangan dari luar, yang ditanggapi oleh indranya, baik indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa maupun peraba. Semakin baik tanggapan seseorang tentang sesuatu objek, orang, peristiwa atau hubungan, semakin baik pula hal tersebut dapat dimengerti dan diingat.[[4]](#footnote-4)

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi. Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain.[[5]](#footnote-5) Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaransecara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

Jadi, tugas media bukan sebagai sekedar mengkomunikasikan hubungan antara pengajar dan murid namun lebih dari itu media merupakan bagian integral yang saling berkaitan antara komponen yang lain yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.[[6]](#footnote-6)

1. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Meskipun sudah banyak ragam dan format media yang dikembangkan dan diproduksi untuk pembelajaran, namum pada dasarnya media tersebut dapat di kelompokkan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:[[7]](#footnote-7)

1. Media Audio. Media audio adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan pendengaran peserta didik.
2. Media Visual. Media visual adalah jenis media yang dugunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata.
3. Media Audio-Visual. Media audio-visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.
4. Multimedia. Multimedia yaitu media yang melibatkan berbagai indera dalam satu kegiatan pembeljaran.
5. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam pemanfaatannya, media pembelajaran tidak boleh digunakan secara sembarangan. Ada prinsip-prinsip tertentu yang harus diperhatikan agar media pembelajaran dapat memberikan manfaat yang maksimal guna tercapainya tujuan pembelajaran dalam kelas.

Menurut Sanaky,[[8]](#footnote-8) pemilihan media pembelajaran merupakan hal yg utama, karena media yang dipakai dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan hal berikut:

1. Tujuan Pembelajaran.
2. Materi Pembelajaran
3. Metode Pembelajaran
4. Tersedia alat-alat peraga yang dibutuhkan.
5. Pribadi pengajar atau pendidik.
6. Minat dan kemampuan peserta didik.
7. Situasi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Keberhasilan dalam penggunaan serta pemanfaatan media pembelajaran tergantung dari beberapa faktor, seperti proses kognitif dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu para ahli mengajukan prinsip-prinsip kelayakan media pembelajaran sehingga menghasilkan media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Azhar Arsyad mengatakan terdapat beberapa prinsip-prinsip penggunaan dalam media pembelajaran, antara lain:[[9]](#footnote-9)

1. Kegiatan belajar mengajar menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dibuat sedemikian rupa, misalnya dengan permainan instruksional, atau dengan yang lainnya.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Dengan media pembelajaran yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih interaktif. Membuat media pembelajaran yang mudah digunakan oleh peserta didik akan membuat mereka lebih tertarik dan berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar.
3. Tersedia feedback (umpan balik). Media pembelajaran yang baik, seharusnya tersedia umpan balik atau feedback yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, sehingga jika terdapat kesalahan yang dikerjakan siswa dapat dengan segera diketahui dan dipahami. Media pembelajaran yang menyediakan feedback dapat meningkatkan motivasi diri pada siswa, dengan menginformasikan hasil yang didapat oleh siswa saat mengerjakan.
4. Implementasi Pemilihan Media dalam Pembelajaran.[[10]](#footnote-10)

Implementasi pemilihan media berdasarkan langkah-langkah seperti yang telah diuraikan sebagaimana di atas merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru. Realitas empirik menunjukan bahwa masih banyak guru yang mengajar dengan mengandalkan pada dirinya sebagai satu-satunya media atau sumber belajar, selain itu di beberapa daerah remot area (daerah terpencil dan tertinggal) bisa kita lihat bahwa penggunaan media hanya mengandalkan papan tulis black board sebagai media pembelajaran satu -satunya. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila guru memiliki kemampuan mengenai langkah -langkah pemilihan media berdasarkan kriteria atau ketentuan yang telah di sebutkan, juga adanya perhatian pimpinan terkait sehubungan dengan pentingnya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan, lebih khusus efektifitas pembelajaran melalui penggunaan media. Karena dengan memperhatikan kriteria di atas, maka tidak ada satu media pun, atau belum tentu media yang tersedia tersebut cocok untuk semua bahan pembelajaran, atau pun sesuai dengan sasaran tujuan yang akan dicapai. Lebih lanjut apabila guru tidak melakukan langkah-langkah perencanaan dan pemilihan media menunjukan pada sebuah indikasi

Disisi lain kurangnya guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pemilihan media dapat dilihat dari beberapa kenyataan lain yang dilakukan oleh guru, juga seorang instruktur dalam pelatihan yang saya ikuti terkadang melakukan kesalah pemaduan warna dalam membuat presentasi, penggunaan jenis dan besar huruf yang tidak sesuai, keterpaduan dengan karakteristik siswa, begitu juga dengan tujuan pembelajaran yang akan di capainya, dan masih banyak yang lainnya yang mengindikasikan kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pemilihan media seperti yang telah dikemukakan di atas.

Konsekuensi yang harus diperhatikan adalah bahwa sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional semua pihak yang terlibat dalam dunia kependidikan, terutama guru, hendaknya dihilangkan. Guru harus aktif mencari dan mengembangkan sistem pendidikan yang terbuka bagi inovasi teknologi media pengajaran. Dalam hal ini, penanaman sikap inovatif pada guru sangat penting dilakukan.

Kualitas pesan dan kualitas visual yang kurang dan juga keterbatasan media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan membosankan siswa, dengan demikian siswa akan kehilangan motivasinya untuk belajar. Kita ambil sebuah contoh; seorang guru mengajar matapelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pertama tentang sholat. Guru dengan menggunakan media papan tulis, menulis materi pelajaran kemudian disampaikan kepada siswa melalui metode ceramah, hari berikutnya materi tentang jenazah guru melakukan hal yang sama dan seterusnya. Keterbatasan media seperti itu jelas akan membuat siswa jenuh dan kurang bergairah dalam belajar, juga menunjukan pada oreintasi pembelajaran yang terpusat pada guru. Maka dalam hal ini bagaimana mengimplementasikan langkah- langkah pemilihan media dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan, agar hal itu terwujud, maka ada tiga faktor yang perlu diantisipasi yaitu: pertama kemampuan guru, kedua sikap inovatif guru dan ketiga ketersediaan sarana dan prasarana.

1. Kemampuan Guru, kemampuan guru di sini tidak hanya terikat pada kemampuannya dalam memilih dan merancang media saja, namun kemampuan lainnya juga dapat mempengaruhi terhadap dirinya dalam melakukan pemilihan media secara tepat, diantaranya adalah; 1). Kemampuannya dalam memahami siswa, baik itu mengenai karakteristik, perkembangan, kematangan, pengalaman dan kondisi mentalnya. Kemampuan seperti ini memang agak sedikit merepotkan bagi para guru karena tidak mudah untuk membuat sebuah media yang dapat di sesuaikan dengan keadaan siswa sebagimana disebut di atas, 2). Kemampuan guru dalam mendesain tujuan pembelajaran.
2. Kedua, Ketersedian sarana dan prasarana. Sarana prasarana yang tersedia menjadi hal yang sangat mendukung terhadap kualitas dan mutu pembelajaran dari suatu lembaga pendidikan. Karena pembelajaran akan lebih efesien dan efektif, apabila media yang di butuhkan oleh guru dalam proses belajar mengajar sudah tersedia dan tinggal menggunakan. Oleh karena itu, upaya selanjutnya, ketiga adalah bagaimana upaya menanamkan sikap inovatif pada guru dan lembaga pendidikan, dalam merencanakan dan mengembangkan media pembelajaran merupakan satu hal yang perlu ditindak lanjuti. menurut Wijaya dan kawan-kawan. Upaya ini tentu saja harus dilakukan secara terus menerus agar terjadi kesinambungan dalam inovasi dan pengembangan media. Motivasi dan jiwa inovatif guru hendaknya terpelihara, misalnya melalui pelatihan motivasi maupun pelatihan pengembangan media pengajaran. Selain itu, dukungan lembaga secara kolektif, dalam hal ini kepala sekolah dan korps guru, diperlukan agar mampu menjadi penyemangat guru.
3. Pengembangan Media Pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran yang dimaksud adalah suatu usaha penyusunan progam media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang akan ditampilkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya. Disamping itu disesuaikan karakteristik materi agama itu sendiri apakah sesuai dan cocok dengan norma-norma yang berlaku dalam agama itu sendiri.[[11]](#footnote-11)

1. Langkah-Langkah Pengembangkan Media Pembelajaran

Semakin banyak panca indera yang mereka gunakan, akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Siswa akan mengalami kesulitan untuk mengingat dan menguasai materi pembelajran jika guru mengajar hanya dengan ceramah saja. Hasil pembelajaran akan lebih baik jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media dan melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif.Seorang guru hendaknya menyiapkan media pembelajaran yang tidak mahal dan mudah, namun tetap memperhatikan kriteria pemilihan media yang tepat.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan media pembelajaran.[[12]](#footnote-12)

1. Analisa Kebutuhan.

Pada tahap ini guru akan mengidentifikasi dan menganalis kebutuhan media berdasarkan karakteristik mata pelajaran masing-masing dengan memperhatikan kurikulum, terutama standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan, tingkat pemahaman siswa, tersedianya bahan dan alat serta kemudahan untuk mengembangkan dan menggunakan media tersebut.

1. Mengembangkan atau Membuat Media Pembelajaran.

Setelah melakukan identifikasi dan analisa kebutuhan, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan atau membuat media pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan (setelah ditetapkan KD dan indikator serta materi).

1. Try out atau Uji Coba.

Setelah media dibuat, langkah ketiga adalah melakukan try out atau uji coba. Media yang telah dibuat guru diuji cobakan kepada siswa.

1. Evaluasi efektifitas

Dalam uji coba guru melaksanakan langkah berikutnya yaitu melakukan evaluasi efektifitas dan efesiensi media tersebut.

1. Revisi atau perbaikan media

Langkah kelima yaitu melakukan revisi atau perbaikan media berdasarkan evaluasi yang dicatat atau ditemui pada langkah sebelumnya. Pada tahap keenam guru memiliki produk akhir media pembelajaran yang akan digunakan pada pembelajaran sesuai dengan bidang studi, SK, KD, indikator, dan materi serta situasi pembelajaran yang tepat. Bagan berikut ini memberi ilustrasi langkah-langkah pengembangan media pembelajaran yang sebaiknya dilakukan oleh seorang guru.

1. Card Sort

Strategi belajar memilah dan memilih kartu (card sort) adalah strategi dan metode belajar dengan cara memilah dan memilih kartu (card sort) dengan tujuan dari strategi ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat (recoll) terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Kemudian Hartono menyatakan kartu sortir (card sort) adalah “suatu kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.”[[13]](#footnote-13)

1. Card Sort Sebagai Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi *card sort* termasuk dalam kategori strategi pembelajaran aktif, karena strategi ini sangat didominasi oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dalam teori-teori pembelajaran modern dinyatakan bahwa keaktifan itu tidak lagi terletak kepada guru yang mengajar, akan tetapi kepada siswa yang belajar, guru hanya sebagai fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan, antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki dan dikuasai oleh siswa sebelumnya”.[[14]](#footnote-14)

Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti siswalah yang lebih dominan terlibat dalam sebuah proses pembelajaran. Siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan gerak tubuh lainnya. Dengan cara ini siswa akan merasa senang sehingga hasil belajar akan dapat dicapai secara maksimal.”[[15]](#footnote-15)

Pembelajaran aktif bertujuan agar semua potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dapat berkembang secara ovtimal, sehingga siswa diharapakan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan, tentu saja sesuai dengan karakteristik pribadi mereka masing-masing. Dalam pembelajaran aktif guru harus mampu mendesain proses belajar-mengajar agar siswa dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya. Sistem pembelajaran aktif ini tidak lagi memposisikan anak sebagai objek pembelajaran, sebagaimana yang selama ini terjadi, akan tetapi menempatkannya sebagai subjek dari sebuah pembelajaran. Secara filosofis guru yang mengajar bukan lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi bagaiman membantu siswa supaya dapat belajar. Oleh karena itu guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.”[[16]](#footnote-16)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas semua aktivitas pembelajaran, sedangkan yang menjadi pusat dan fokusnya adalah siswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga tidak ada lagi siswa yang mengantuk, malas atau tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran secara lebih fokus.

Dalam pembelajaran aktif salah satu cirinya adalah adanya interaksi baik antara siswa dengan teman maupun gurunya. Oleh karena itu pembelajaran aktif memiliki berbagai kelebihan di bandingkan dengan pembelajaran yang tidak maksimal dalam mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Siswa dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuannya, karena keaktifan dalam pembelajaran tidak hanya terfokus kepada guru semata.
2. Siswa dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional, sehingga wawasan pemikiran siswa akan lebih berkembang kearah yang lebih baik.”[[17]](#footnote-17)
3. Aplikasi Strategi *Card Sort*

Strategi *Card Sort* bisa digunakan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Adapun langkah-langkah penerapan Strategi *Card Sort* ialah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kartu berisi materi yang akan diajarkan yang terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian.
2. Seluruh kartu diacak/dikocok agar bercampur
3. Bagikan kartu kepada siswa
4. Masing-masing siswa mendapat satu kartu atau boleh lebih
5. Perintahkan setiap siswa bergerak mencari kartu induknya
6. Masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut.
7. Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
8. Penanggung jawab kelompok menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian dikomentari oleh kelompok lainnya.
9. Setiap hasil kerja siswa diberikan apresiasi.
10. Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.[[18]](#footnote-18)
11. Penerapan Media Pembelajaran *Card Sort* Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Penerapan media pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran Al-Qur’an hadits adalah menuntut peserta didik untuk aktif dan semangat dalam belajar dengan menggunakan kertas sebagai medianya sehingga peserta didik tidak merasakan bosan didalam kelas, karena Media pembelajaran *card sort* juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membuat pelajaran Al-Qur’an hadits menyenangkan dan peserta didik mudah memahami pelajaran.

Dalam proses pembelajaran pada penerapan media pembelajaran *Card Sort* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits dilakukan melalui tiga langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Media Pembelajaran *Card Sort* Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat mencapai tujuan seperti yang di harapkan jika direncanakan sebelumnya. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan media-media dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”[[19]](#footnote-19)

Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran merupakan proses memilih, menetapkan, mengembangkan pendekatan dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.[[20]](#footnote-20)

Jadi, perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebelum kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan.

Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam perencanaan pembelajaran media pembelajaran *Card Sort* pada mata pelajaran Al-Qur’an hadits untuk memotivasi belajar peserta didik agar dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak merasa terbebani, sehingga peserta didik aktif dan merasa senang dalam belajar.

1. Pelaksanaan Media Pembelajaran *Card Sort* Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini guru di tuntut untuk memiliki keterampilan dalam menyelengarakan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pembelajaran melalui media pembelajaran *Card Sort* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits berfungsi memotivasi belajar peserta didik supaya peserta didik aktif dan tidak bosan dalam pembelajaran. kegiatan ini di mulai:

1. Guru membagi kertas yang telah dipotong-potong atau kartu indeks yang berisi informasi kepada semua peserta didik.
2. Perintah pesert didik untuk berkeliling didalam kelas untuk mencari pemilik kartu yang kategorinya sama.
3. Kemudian perintah peserta didik yang kategorinya sama untuk diskusi didepan kelas.
4. Setiap peserta didik yang tampil, sampaikan poin-poin tentang kategori masing-masing

Adapun komponen yang meliputi pelaksanaan yaitu:

1. Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh pserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.[[21]](#footnote-21) Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran.[[22]](#footnote-22) Materi pelajaran umunya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Merril (1977:37) membedakan isi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu : fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.[[23]](#footnote-23)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran antara lain:[[24]](#footnote-24)

1. Materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan intruksional.
2. Materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan tingkatan pendidikan/ pengembangan santri pada umumnya
3. Materi pembelajaran hendaknya terorganisis secara sistematis dan berkesinambungan.
4. Materi pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang faktual dan konseptual.

Dengan demikian materi pembelajaran perlu direncanakan dan diterapkan sedemikian rupa guna mencapai tujuan pembelajaran.

1. Media pembelajaran

Media merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegaiatan belajar mengajar, Media sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai Media pembelajaran merupakan keharusan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila tidak menguasai Media secara tepat. [[25]](#footnote-25)

Jadi yang dimaksud media pembelajaran adalah langkah-langkah yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi sehingga mempermudah peserta didik menerima dan memahami isi materi dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. Evaluasi Media Pembelajaran *Card Sort* Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk membuat suatu keputusan.[[26]](#footnote-26) Menurut Moh. Sahlan, evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.”[[27]](#footnote-27)

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang berkesinambungan untuk dipertimbangkan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauhmana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penerapan pengembangan media pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits penilaian yang dilakukan menggunakan teknik tes dan teknik non-tes.

1. Teknik Tes

 Teknik tes adalah alat untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah.

Adapun macam-macam instrumen teknik tes adalah yang dapat digunakan diantaranya adalah:[[28]](#footnote-28)

1. Tes Tertulis

Tes tulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.

1. Tes Unjuk Kerja

 Tes unjuk kerja dalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu.

1. Tes lisan

Tes lisan digunakan unutk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*coomunication skill*).

1. Teknik Non-Tes

 Teknik Non-Tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Teknik non-tes ini digunakan untuk menilai karaterisitik lain dari peserta didik.[[29]](#footnote-29)

Adapun macam-macam instrumen teknik non-tes yang dapat digunakan diantaranya adalah:[[30]](#footnote-30)

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik.

1. Skala Sikap

Skala Sikap adalah alat pengukuran non-tes yang menggunakan sejenis angket tertutup, dimana pertanyaan atau pernyataannya mengandung sifat-sifat dari nilai yang menjadi tujuan pembelajaran.

1. Angket

Angket adalah merupakan suatu daftar pertanyaan atau persyaratan tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis juga.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk instumen jenis non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung.

 Sedangkan tahap evaluasi yang dilakukan pada Media pembelajaran *Card Sort* ini adalah:

1. Guru sudah dapat menilia dari awal setelah peserta didik mendapatkan kartu indeks, jika peserta didik gaduh atau bingung dari kartu yang dipegang dan juga saat presentasi tidak bisa maka nilainya kurang baik.
2. Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan kartunya jika telah sesuai dengan kategorinya.
3. Guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang dapat mengumpulkan skor untuk siswa yang kartunya sesuai dengan kategori dan menjelaskannya benar.
4. Kelebihan dan Kelemahan Cart Sort.[[31]](#footnote-31)
5. Kelebihan
6. Guru mudah menguasai kelas
7. Mudah dilaksanakan
8. Mudah mengorganisir kelas
9. Dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak
10. Guru mudah menerangkan dengan baik, siswa lebih mudah mengerti tentang materi yang diajarkan.
11. Siswa lebih antusias dalam pembelajaran
12. Sosialisasi antara siswa lebih terbangun yakni antara siswa dengan siswa lebih akrab.
13. Kelemahan
14. Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian murid, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
15. Siswa perlu perhatian lebih sehingga tidak keseluruhan siswa dapat diperhatikan dengan baik
16. Banyak menyita waktu terutama menyiapkan model pembelajaran aktif tipe pemilahan kartu
17. **Motivasi Belajar**
18. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologi motivasi berasal dari kata “motiv” yang berarti daya upaya yang mendorong seseoang untuk melakukan sesuatu. Bahkan motiv dapat diartikan sebagai suatu konsidi intern (kesiap siagaan).[[32]](#footnote-32) Maka dari itu, motivasi dapat diartikan secara luas sebagai daya penggerak seorang individu untuk melakuka sesuatu yang diinginkan uapaya mewujudkannya.

Sedangkan makna dari belajar itu sendiri terdapat beberapa penafsiran dari para ahli, yang pasti belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, belajar merupakan latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan terus-menerus.

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tertentu. Adapun aspek-aspek trsebut ialah: a) Pengetahuan, b) Pemahaman, c) Kebiasaan, d) Keterampilan, e) Apresiasi, f) Emosional, g) Hubungan Sosial, h) Budi Pekerti (etika), i) sikap. Kalau seseorang telah melakukan belajar, makan terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.[[33]](#footnote-33)

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang ,menimbulkan kegiatan belajar, yang memberi kelangsungan dari egiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.[[34]](#footnote-34)

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat yntu belajar lebih giat lagi. Indikator yang dapat dijadika sebagai acuanbagi motivasi belajar siswa antara lain:

* 1. Adanya hasrat dan kenginan untuk berhasil dalam belajar.
	2. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
	3. Memilki harapan dan cita-cita masa depan.
	4. Adanya pemberian penghargaa dalam proses belajar.
	5. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.[[35]](#footnote-35)

Jadi dapat kita simpulkan bahwa, motivasi belajar merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk lebih giat lagi belajar, guna tercapainya suatu keinginan, tujua, dan harapan.

1. Faktor-faktor Motivasi Belajar
	* + 1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita.

* + - 1. Faktor Ekstrinsik

Faktor entrinsik merupakan faktor yang ada diluar diri siswa, seperti guru dan orang tua.[[36]](#footnote-36)

Menurut Arden N. Frandsen, mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingi tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat kreatif yag ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan temen-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman.
6. Adanya pengajaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.[[37]](#footnote-37)
7. Prinsip Motivasi Belajar

Kenneth H. Hoover mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

1. pujian lebih efektif dari pada hukuman, hukuman bersifat menghentikan suatu erbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar siswa.
2. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu berwujud dalam bentuk yang berbeda. Siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui egiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar.
3. Motivasi yang bersuber dari dalam diri individu lebih efektif dai pada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan pada individu sesuai dengan ukuran yang ada dari dalam diri individu itu sendiri.
4. Tingkah lauku yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan. Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan pengulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih maksimal. Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pengalaman belajar.
5. Motivasi mudah menjalar pada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa, sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya, terutama dalam kelas bersangkutan.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar. Apabila siswa telah meyadari tujan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan meningkat, karena daya dorongnya menjadi lebih besar..
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya dari pada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar. Guru perlu memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri berdasarkan minat dan keinginannya, dan bukan dipaksakan oleh guru sendiri.
8. Ganjaran yang berasal dari luar kadang diperluakan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar. Dorongan berupa pujian, penghargaan, oleh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dapat merangsang minat dan motivasi belajar yang lebih aktif.
9. Teknik dan prosedur pembelajar yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa. Strategi pembelajaran yang dilasanakan secara bervariasi dapat menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga lebih mendorong motivasi belajar
10. Minat khusus yang dimilki oleh siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran. Minat khusus itu mudah di transferkan menjadi minat untuk mempelajari bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tetentu dalam bidang studi.
11. Kegiatan-kegiata yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan. Karena itu, guru yang hendak membangkitakan minat belajar para siswa agar menyesuaikan upayanya dengan kondisi siswa bersangkutan.
12. Kecemasan dan frustasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu siswa belajar menjadi lebih baik. Keadaan emoosi yang lemah dapat mendorong perbuatan yang lebih energik. Guru hendaknya memperhatikan keadaan ini supaya dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.
13. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, dan menggaggu perbuatan belajar siswa, karea perhatiannya akan terarah pada hal lain. Akibatnya, kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
14. Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustasi pada siswa, bahkan dapat mengakibatkan demoralisasi dalam belajar, yakni perbuatan yang tidak wajar, seperti contoh menyontek. Karena itu guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang akan diberikan kepada siswanya.
15. Masing-masing siswa memilki kadar emosi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang mengalami kegagalan justru tumbuh semangatnya untuk belajar lebih giat. Ada pula siswa yang perlu mengalami keberhasilan justru menjadi cemas terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan belajar. Stabilitas emosi perlu diadakan pembinaan.
16. Pengaruh kelompok umunya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan dengan paksaan orang dewasa. Para remaja sedang berusaha mencari kebebasan dari orang dewasa. Ia menempatkan hubungan dalam kelompok remaja lebih tinggi. Apa saja yang dilakukan oleh kelompok, mau dia mengerjakannya. Itu sebabnya, guru yang ingin membimbing siswa belajar hendaknya mengarahkan siswa itu ke arah nilai-nilai kelompok, sehingga mereka belajar lebih aktif.
17. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kratifitas. Dengan strategi pembelajaran tertentu, motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kraatif. Apabila motivasi yang dimilki oleh siswa diberi berbagai tantangan, maka akan tumbuh kegiatan kreatifnya.[[38]](#footnote-38)
18. Bentuk-betuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, diantaranya sebagai berikut:

* + - 1. Memberi Angka/Nilai
			2. Hadiah
			3. Saingan/Kompetisi
			4. Ego-Involvement
			5. Memberi Ulangan
			6. Mengetahui Hasil
			7. Pujian
			8. Hukuman
			9. Hasrat untuk belajar
			10. Minat
			11. Tujuan yang diakui.[[39]](#footnote-39)
1. **Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Card Sort* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Dalam proses pembelajaran seorang siswa berusaha untuk mengetahui, memahami, serta mengerti sesuatu sehingga dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik.

Banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Salah satunya melalui media pembelajaran *Card Sort*. Media pembelajaran tipe *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimanadalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompokkan sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya.

Disini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. *Card sort* (sortir kartu) strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

Metode *card sort*, dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran. Strategi ini memberikan siswa kesempatan untuk mencari informasi bersama teman yang lain berdasarkan sesuai kategori kelompoknya. Maka secara tidak langsung guru telah membantu siswa untuk berpartisipasi dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Karena dengan banyak aktivitas belajar yang bagus maka motivasi belajar juga akan baik.

1. Nunu, “Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)”, *Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 1* (Januari-Juni, 2012).28 [↑](#footnote-ref-1)
2. Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 6 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997). 2-3 [↑](#footnote-ref-3)
4. Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan,* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005). 99 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). 63 [↑](#footnote-ref-5)
6. Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan,* (Semarang: RaSAIL, 2004). 124 [↑](#footnote-ref-6)
7. Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. (Jakarta. Gaung Persada. 2010). 52-53 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009). 6. [↑](#footnote-ref-8)
9. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006). 166 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nunu, “Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)”, *Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 1* (Januari-Juni, 2012). 30 [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran,* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002). 135 [↑](#footnote-ref-11)
12. Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997). 115 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hartono,*“PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif kreatif Efektif dan Menyenangkan”,* (Pekanbaru: Zanafa, 2008). 94 [↑](#footnote-ref-13)
14. Agus Suprijono, *Cooperative Learning:Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 11 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hisyam*,* dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). 14 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid,* 17 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009). 9 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan,* (Semarang: RASAIL Media Group, 2008). 93 [↑](#footnote-ref-18)
19. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandar Kompetensi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 15-16 [↑](#footnote-ref-19)
20. Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI,* (Jember: Madania Center Press, 2008), 10. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). 141. [↑](#footnote-ref-21)
22. Hamzah B. Uno, *Model-Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). 5 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid.* 5 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 102 [↑](#footnote-ref-24)
25. Pupuh Fathurrohman, *Startegi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 15 [↑](#footnote-ref-25)
26. Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 3 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran,* (Jember: STAIN Jember Press, 2013). 8 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*. 42-95 [↑](#footnote-ref-28)
29. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). 61 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*. 107-127 [↑](#footnote-ref-30)
31. Hartono,*“PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif kreatif Efektif dan Menyenangkan”.* 95 [↑](#footnote-ref-31)
32. Noer Rohmah, *Psiklogi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012). 239 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*. 38 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*. 241 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*. 244 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*. 242 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*. 242 [↑](#footnote-ref-37)
38. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). 114-116 [↑](#footnote-ref-38)
39. Noer Rohmah, *Psikologi Pendidian*. 256 [↑](#footnote-ref-39)